

TANGGUNGJAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

Muktiali Jarbi, S.Ag., MH

Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur

Email: muktialijarbi01@gmail.com

ABSTRAK

Orang Tua selaku orang yang diberi amanah oleh Allah swt. dalam mendidik anak-anaknya, memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk mendidik anaknya. Kadang kala kesibukan orang tua dalam dunia kerja menyebabkan anaknya tidak terawat dengan baik dan tidak diperhatikan masalah pendidikannya. Padahal, Islam telah memberikan perhatian yang serius tentang pendidikan anak yang dimulai dalam lingkup kehidupan yang sederhana, yaitu rumah tangga. Oleh sebab itu, penulis mengangkat tema penelitian tentang “Tanggung jawab Orang Tua tentang Pendidikan Anak”. Bagaimana peran orang tua tentang pendidikan anak dalam perspektif Islam, peran orang tua terhadap pendidikan anak dilakukan dengan bentuk pembiasaan, pemberian keteladanan, pemberian motivasi dengan cara memuji dan memberikan hadiah, pemberian nasehat, mengawasi anak dari pergaulan yang buruk, dan memberikan sanksi/hukuman dalam bentuk hukuman yang mendidik. tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak dilakukan dengan memberikan pendidikan iman, pendidikan ibadah dengan cara mengajar, dan membiasakan, pendidikan akhlak dan pergaulan, pendidikan fisik, pendidikan intelektual dengan cara mengajar dan menyekolahkan anak, pendidikan seksual dengan cara mengajarkan etika minta izin, menjaga pandangan dan memisahkan tempat tidur anak. Tanggung jawab pendidikan iman ditanamkan pada diri anak sejak dini hingga ia dewasa.

Kata Kunci: Tanggung jawab orangtua, pendidikan anak

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah merupakan salah satu hal penting yang selalu diutamakan oleh para orang tua. Saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Untuk itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sudah merupakan kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga memancing potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri. Dan tidak lupa memahami tahap perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan dari setiap tahap. Ada banyak cara untuk memberikan pendidikan kepada anak baik formal maupun non formal. Adapun pendidikan formal tidak sebatas dengan memberikan pengetahuan dan keahlian kepada anak-anak mereka di sekolah. Selain itu pendidikan non formal menanamkan tata nilai yang serba luhur atau akhlak mulia, norma-norma, cita-cita, tingkah laku, dan aspirasi dengan bimbingan kedua orang tua di rumah.

Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orang tua di rumah dan orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka, sekolah hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut. Sehingga peran aktif dari orang tua sangat diperlukan bagi keberhasilan anak-anak di sekolah supaya anak mampu mengenali dirinya (kekuatan dan kelemahannya), anak dapat mengembangkan potensi sesuai bakat dan minatnya, bisa meletakkan pondasi yang kokoh untuk keberhasilan dan membantu anak merancang hidupnya. Karena begitu pentingnya peran orang tua, tidak jarang mereka memaksakan kehendak mereka terhadap anak-anak mereka tanpa mengindahkan pikiran dan suara hati anak. Orang tua merasa paling tahu apa yang terbaik untuk anak-anak mereka. Hal ini sering dilakukan oleh orang tua yang berusaha mewujudkan impian mereka, yang tidak dapat mereka raih saat mereka masih muda, melalui anak-anak mereka. Sebagai sebuah pengalaman yang telah dilaluinya.

Pada dasarnya setiap orang tua menghendaki anaknya baik. Setiap orang tua mengharapkan anaknya patuh. Setiap orang tua akan merasa bahagia jika anaknya pintar, cerdas. Dan banyak lagi harapan lain tentang anak, yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif.

Sementara itu, setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara insentif. Mereka berharap mampu membentuk anak yang punya kepribadian. Anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Anak yang berakhlak mulia, anak yang berbakti terhadap orang tua, anak yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa, bangsa, negara, juga bagi agamanya. Namun, apa hendak dikata. Terkadang harapan tinggal harapan semata. Mimpi tak jadi kenyataan. Bagai punggung merindukan bulan. Kenyataan yang amat bertentangan dengan harapan, malah itu yang harus dihadapi. Harus diterima. Ini pahit sekali. Getir sekali. Namun akhirnya segala urusan kita kembali kepada Tuhan. Sebab, manusia sebagai hamba-Nya diwajibkan berusaha dengan segenap daya tanpa berputus asa. Termasuk dalam hal mendidik anak, agar apa yang menjadi harapan Insya Allah akan dapat tercapai. Mencermati beberapa uraian di atas, timbul sebuah pemikiran mengenai beberapa hal yang menyangkut perbuatan mendidik, peran dan tanggung jawab orang tua guna dapat mendidik anak-anaknya, demi terwujudnya harapan membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas secara utuh, yaitu memiliki iman dan taqwa, etika, rasa tanggung jawab yang mulia..

PEMBAHASAN

A. Tanggung jawab orangtua

Orang tua bertanggungjawab penuh untuk melindungi, membesarkan dan mendidik anak-anaknya, tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material, melainkan pula hal-hal yang bersifat spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Berikut beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut:

1. Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap orang tua bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak, suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan individu selanjutnya ditentukan.
2. Menjamin Kehidupan Emosial Anak Suasana didalam keluarga harus dipenuhi dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram juga suasana saling percaya, karena melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan ada hubungan darah antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni, kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting didalam membentuk pribadi seseorang.
3. Menanamkan Dalam Pendidikan Moral Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan prilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, memang biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.
4. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial Keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, perkembangan budi-budi kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan,

menolong saudara atau tetangga sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam menjaga hal.

5. Peletakan Dasar-Dasar Keagamaan Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan dasar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasardasar hidup yang beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga, misalnya dengan mengajak anak ikut serta ke masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak, jadi kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan. (Hasbullah, 2001).

Orang tua merupakan produsen dan konsumen sekaligus harus mempersiapkan dan memberikan segala kebutuhan sehari-hari, seperti sandang dan pangan, dengan fungsinya yang ganda orang tua mempunyai peranan yang besar dalam mensejahterakan keluarga, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas keluarganya baik dalam bidang ekonomi maupun bidang pendidikan. Adapun dalam bidang ekonomi yaitu semakin hari kebutuhan yang dibutuhkan semakin bertambah dan seiring dengan bertambahnya kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka orangtua harus berusaha guna mencapai kesejahteraan, karena kesejahteraan keluarga sangat dibutuhkan agar terbina suatu keluarga yang bahagia, kesejahteraan keluarga tidak bisa tercapai apabila orang tua tidak memenuhi kewajiban-kewajibannya, dalam bidang ekonomi ialah meliputi segala keperluan anak seperti sandang pangan, tempat tinggal yang baik dan biaya pendidikan, dalam keluarga harus ada kesadaran dan kerja sama yang baik antara ayah dan ibu, yaitu ayah selalu sadar akan kewajibannya untuk mencari dan memberi nafkah kepada keluarganya, dan seorang ibu atau istri yang

selalu membantu suaminya, kesejahteraan ekonomi keluarga harus dijaga dengan baik.

B. Peran Ibu Terhadap Anak

Pada saat dilahirkan kedunia seorang anak tidak mengetahui sesuatupun tentang kehidupannya dan tidak akan bisa hidup tanpa seorang ibu, karena dari ibu lah mereka dilahirkan. Anak yang baru dilahirkan sangat bergantung pada ibunya baik itu kesehatan, dan pendidikan, ibulah yang akan membimbing anak agar dikehidupannya bisa menjadi seorang manusia yang baik Dalam Islam seorang manusia di ciptkan kedunia oleh Allah SWT memiliki tujuan khusus yaitu dalam Firman Allah SWT dalam Alquran Q:S Adz-Dzariyat 51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

Dalam ayat ini sangat jelas dikatakan bahwa tujuan diciptakannya manusia, agar menyembah kepada Allah SWT. Disini lah bagaimana pentingnya seorang ibu agar bisa membimbing dan membentuk anak guna tercapainya tujuan itu. Betapa pentingnya pendidikan untuk anak di usia ini, masa depan kehidupan anak, disini sangat penting bagi seorang ibu untuk mengajarkan kepada anak pendidikan ibadah, membiasakan anak melakukan shalat, puasa, mengaji dan lainlain, sehingga anak akan terbiasa menjadi seorang muslim yang sejati, tetapi sebaliknya jika seorang ibu tidak memperhatikan pendidikan anaknya karena sibuk dengan pekerjaan sehari-hari, dampaknya adalah anak mengikuti lingkungan disekitar, sehingga dia mudah terjerumus dalam hal-hal yang buruk dan negatip, seorang ibu dapat membentengi anak dari pergaulan negatip dengan cara mengajarkan karakter yang baik, dan pendidikan agama. Seorang anak cenderung lebih dekat kepada ibu, dia merasa kagum dengan ibunya disini lah pentingnya seorang ibu memberikan nasehat-nasehat kepada anak. Jangan sampai menyalahgunakan kesempatan ini guna

terbentuknya manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Adapun peran ibu dalam pendidikan anaknya yaitu:

1. Ibu mengajarkan sekagus mempraktekkan, hal-hal baik yang sesuai dengan syariat islam, sebagaimana diketahui bahwa seorang ibulah sudah dekat dengan anaknya dari sejak didalam rahim/kandungan. Oleh karena itu didalam rahim seorang ibu sudah bisa mengajarkan kepada anaknya dengan cara melakukan sesuatu yang baik dengan mendengarkan ayat-ayat suci Alquran dan ibu yang mengandung melakukan aktivitas yang baik seperti sholat dan mengaji, setelah anak dilahirkan ibu juga mengajarkan anak-anaknya tentang pengenalan-pengenalan Sholat dan membaca Alquran. Di usia 7-12 tahun, anak-anak sudah siap untuk menerima pengetahuan dan pembelajaran terhadap kehidupannya karena dimasa ini anak sering berfantasi, menghayal dan dapat berpikir sesuatu, maka dari itu seorang ibu pada usia ini harus benar dalam memberikan pembelajaran sholat dan bacaan Alquran, sebab ketika anak pada usia ini sudah mendapatkan pendidikan sholat dan bacaan Alquran maka seorang anak sudah siap untuk kehidupan selanjutnya untuk menjadi manusia yang baik.
2. Ibu membiasakan, anak-anak pada usia 7-12 tahun para pendidik memberikan lebel masa anak-anak sebagai masa akhir sekolah dasar. Kini anak diharapkan untuk mampu mengikuti dasar-dasar pengetahuan yang telah diterimanya, selalu dimotivasi, berprestasi dan membentuk kebiasaan baru dalam mencapai kesuksesan. Apabila kebiasaan berdampak baik maka, hal ini akan dibawa sampai masa dewasa. Jika berdampak buruk akan menimbulkan masalah baru. (Herri Zan Pieter dan Namora Lumonggah, 2010: 128) ketika seorang anak sudah mengerti dan paham sholat dan bacaan Alquran maka penting bagi seorang ibu untuk terus menyuruh anak untuk selalu melakukan aktivitas sholat dan baca Alquran, sehingga anak terbiasa dengan apa yang dia lakukan ketika anak sudah terbiasa dengan apa yang mereka lakukan anak-anak akan terus melakukan hal tersebut dan enggan untuk meninggalkannya, dan ini pastinya

sangat penting, banyak anak yang paham sholat, bisa membaca Alquran tetapi lama-kelamaan tanpa adanya pembiasaan dan seorang ibu dan tidak menyuruh juga memperhatikan terhadap sholat dan bacaan Alquran anak, tidak mustahil anak akan menjadi terbalik karena pengaruh lingkungan masyarakat dan faktor-faktor lainnya, dan menyebabkan anak menjadi buruk.

3. Ibu melakukan tindakan, pada usia 7-12 tahun anak sangat sulit diatur karena pada masa ini memang masa-masa dimana anak suka bermain. Maka untuk mengatasi hal ini perlu lah tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak tidak selalu melakukan apa yang mereka lakukan, karena dengan demikian lingkungan tempat dia bermain sangat berpengaruh terhadap kondisi ke agamaan anak apabila lingkungan tempat anak bermain buruk maka anak akan menjadi buruk maka dari itu perlulah tindakan yang harus dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi hal ini. Berkenaan dengan pendidikan ibadah anakyaitu sholat dan membaca Alquran ketika seorang anak kesulitan dalam melakukan Sholat dan baca Alquran maka perlu tindakan yang dilakukan oleh seorang ibu untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu contoh ketika seorang anak yang tidak melakukan sholat lima waktu seorang ibu bisa melakukan sebuah tindakan dengan cara menyuruh kepada anak, atau memberikan contoh, dan ketika anak menolakupun ibu harus mengambil tindakan juga, seperti anak tidak mau mengerjakan sholat lima waktu maka seorang ibu perlu mengambil tindakan, seperti memberikan motivasi berupa diberikannya hadiah apabila anak dapat mengerjakan sholat lima waktu dalam sehari, sehingga anak terbiasa anak melakukan sholat lima waktu, dan juga ketika anak tak mau belajar mengaji kepada guru mengaji, maka ibu harus melakukan tindakan dengan mencari apa permasalahan yang dialami oleh anak sehingga anak tidak mau belajar mengaji kepada guru-guru mengaji dan sebagainya.

Pendidikan merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan oleh para orang tua. Saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Untuk itu orang tua memegang

peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari. Sudah merupakan kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga memancing potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri. Dan tidak lupa memahami tahap perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan dari setiap tahap. Ada banyak cara untuk memberikan pendidikan kepada anak baik formal maupun non formal. Adapun pendidikan formal tidak sebatas dengan memberikan pengetahuan dan keahlian kepada anak-anak mereka di sekolah. Selain itu pendidikan non formal menanamkan tata nilai yang serba luhur atau akhlak mulia, norma-norma, cita-cita, tingkah laku, dan aspirasi dengan bimbingan orang tua di rumah.

Pada dasarnya setiap orang tua menghendaki anaknya baik. Setiap orang tua mengharapkan anaknya patuh. Setiap orang tua akan merasa bahagia jika anaknya pintar. Dan, banyak lagi harapan lain tentang anak, yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif. Sementara itu, setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara dan berhasil. Mereka berharap mampu membantu anak yang punya kepribadian. Anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Anak yang berakhlak mulia. Anak yang berbakti terhadap orang tua. Anak yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa, bangsa, negara, juga bagi agamanya. Anak yang cerdas dan terampil. Namun, apa hendak dikata. Terkadang harapan tinggal harapan semata. Mimpi tak jadi kenyataan. Bagai pungguk merindukan bulan. Kenyataan yang amat bertentangan dengan harapan, malah itu yang harus dihadapi. Akhir dari segala urusan kembali kepada Tuhan. Akan tetapi, manusia sebagai hamba-Nya diwajibkan berusaha dengan segenap daya tanpa berputus asa. Termasuk dalam hal mendidik anak, agar apa yang menjadi harapan Insya Allah akan dapat dirasakan.

Mencermati beberapa uraian di atas, timbul sebuah pemikiran mengenai beberapa hal yang menyangkut perbuatan mendidik, peran dan tanggung jawab orang tua guna dapat mendidik anak-anaknya, demi terwujudnya harapan

membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas secara utuh, yaitu memiliki iman dan taqwa, etika, rasa tanggung jawab.

C. Hakikat Pendidikan Anak Bagi Orangtua

Secara etimologi dapat diartikan anak yang sudah berumur enam tahun. Secara terminologi anak adalah masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual. Sedangkan hakikat anak bagi orang tua adalah:

- a) Anak adalah Amanah (Q.S. Al-Anfal/8:27)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.

- b) Anak adalah batu ujian keimanan orang tua (Q.S. Al-Anfal/8:28)

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”.

- c) Anak adalah makhluk independen (Q.S. Al-Mu'minun/23:12-14)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah”. “Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)”. “Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”.

d) Anak sebagai sumber kasih sayang (Al-Furqon/25:74)

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.

e) Anak sebagai pelestarian pahala (HR.Muslim no 1631)

Dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُرْفَعُ دَرَجَتُهُ فِي الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: أَنَّى لِي هَذَا؟ فَيُقَالُ:

Artinya:

“Sesungguhnya seseorang akan diangkat derajatnya di surga, maka ia berkata,”Dari manakah balasan ini?” Dikatakan,” Dari sebab istighfar anakmu kepadamu”

Begitu pula dia akan dikumpulkan di surga bersama para kekasih dan kerabatnya sebagai karunia dan balasan yang baik dari Allah SWT berfirman dalam QS. Ath-Thur ayat 21:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ
مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”.

Tanggung jawab orang tua adalah merupakan suatu “ keadaan wajib menanggung segala sesuatunya”. Artinya jika ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya. Kemudian harus memikul segala resikonya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist-hadist di bawah ini tentang bagaimana setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya, oleh Allah :

رَأَى عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرََنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ
عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدُهُ فَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Telah menceritakan kepada kami Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma, dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, beliau bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari No. 4801)

Makna dari istilah tanggung jawab adalah siap menerima kewajiban dan tugas. Arti tanggung jawab diatas semestinya sangat mudah untuk dimengerti oleh setiap orang. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Setiap orang adalah pemimpin, dengan tanggung jawabnya masing-masing. Seorang pejabat, direktur, manajer, seorang ayah sekaligus suami, seorang ibu sekaligus isteri, semua akan dimintai pertanggungjawabannya di hari Akhir atas apa yang dipimpinnya. Begitu juga dengan pilihan anda terhadap pemimpin yang akan memimpin, akan dipertanggungjawabkan di Akhirat kelak, karena itulah jangan sampai anda salah dalam memilih.

Jadi dengan demikian tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Dan sisi si pembuat ia harus menyadari akibat perbuatannya itu, dengan demikian ia sendiri pula yang harus memulihkan ke dalam keadaan baik. Dan sisi pihak lain, apabila si pembuat tidak mau bertanggung jawab, pihak lain yang akan memulihkan baik dengan cara individual maupun dengan cara kemasyarakatan.

Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial penting yang berfungsi mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Keterkaitan pendidikan dengan keadaan sosial sangat erat sehingga pendidikan mungkin mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern. Meskipun demikian, proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan informal yang berlangsung diluar sekolah.

D. Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan

a. Ikhlas

Seorang pendidik selayaknya berniat dan mencurahkan seluruh aktifitasnya di bidang pendidikan hanya karena Allah, baik aktifitas yang berhubungan dengan perintah, larangan, nasihat, maupun sanksi. Buah yang dipetik dari pelaksanaan sistem pendidikan yang berkesinambungan ini. Selain mengharap pahala dan ridho Allah, juga untuk meraih di surga yang abadi. Ikhlas dalam ucapan dan tindakan merupakan bagian dari integritas iman dan pondasi islam. Allah tidak akan menerima amal kecuali bila dikerjakan dengan ikhlas.

b. Takwa

Menurut definisi para ulama takwa ialah Allah tidak melihatmu (berbuat) masalah-masalah yang dilarang oleh-Nya, dan kamu selalu mengerjakan perintah-Nya. Menurut definisi yang lain takwa ialah takut akan azab Allah dengan melakukan amal saleh, dan takut kepada-Nya di waktu sembunyi dan terang-terangan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Imran:102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.

c. Ilmu

Diantaranya yang sudah disetujui semua pihak adalah seorang pendidik seharusnya mengetahui dasar-dasar pendidikan yang dicanangkan syariat islam, memahami masalah-masalah halal dan haram, berakhlak baik, serta memahami secara global peraturan-peraturan islam dan kaidah-kaidah syariat.

d. Santun dan pemaaf

Diantara sifat-sifat asasi yang dapt membantu keberhasilan pendidik dalam tugas mendidik dan melakukan perbaikan adalah sifat santun dan pemaaf.

Dengan kedua sifat mulia ini, seorang anak akan tertarik pada gurunya, dan akan menerima ucapan dan nasihatnya. Dengan perantaraan ini ia akan memiliki akhlak yang terpuji.

e. Merasa bertanggung jawab

Diantara masalah-masalah yang harus dimiliki seorang pendidik dengan baik ialah rasa tanggung jawab yang besar dalam mendidik iman dan perilaku anak, membentuk fisik dan psikisnya, dan mempersiapkan akal dan jiwa kemasyarakatannya. Rasa tanggung jawab ini akan mendorongnya untuk selalu mengontrol, memperhatikan, dan mendidiknya. Jika pendidik lalai atau meremehkan tugasnya, maka lambat laun anak akan menjadi rusak dan dia akan bergaul dengan teman-temannya yang rusak pula.

E. Indikator dalam Mendidik Anak

Suatu hal yang meyakinkan, bahwa jika usia tamyiz anak diikat dengan ikatan keyakinan, spiritual, pemikiran, sejarah, sosial kemasyarakatan, jasmani dan lain sebagainya, maka tatkala dewasa imannya akan menjadi kuat, keyakinan dan taqwanya semakin mantap. Dia akan loyal terhadap islam. Karena dia berakidah, beribadah, bermoral, berundang-undang, beramal, berjihad dan berdakwah sesuai dengan islam. Dia mengikat diri kepada islam sebagai agama dan negara; islam sebagai pers dan perang, islam sebagai pemikiran (frame of reference) dan budaya.

Berikut ini adalah ikatan-ikatan terpenting yang dapat mewujudkan semua kebaikan bagi anak ialah:

a. Ikatan akidah

Dalam akidah telah disinggung mengenai “tanggung jawab pendidikan iman” bahwa anak sedini mungkin harus diikat dengan rukun iman yang asasi, dengan hakikat alamiah, dan dengan segala keyakinan menuju jalan kebaikan. Untuk membina hal ini seorang pendidik harus menanamkan kepada anak kepercayaan terhadap Tuhan.

Yakinlah bahwa pendidik mengajari anak didiknya akan hakikat iman kepada Allah, memantapkan hatinya dengan tanda-tanda keimanan, dan selalu

mengusahakan sekuat tenaga, mengikatnya dengan akidah ketuhanan, maka anak tersebut akan tumbuh di atas keyakinan akan pengawasan Allah, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Bahkan dia akan memiliki benteng iman yang kukuh yang dapat membendung arus kerusakan masyarakat, jiwa dan moral.

b. Ikatan Spiritual

Yang dimaksud ialah jiwa anak harus diisi dengan hal-hal yang suci agar hatinya memancarkan iman dan keikhlasannya sesuai dengan sistem islam, yaitu:

1. Membiasakan anak dengan ibadah;
2. Mengajarkan anak dengan Al-Qur'an;
3. Mengantar anak ke tempat-tempat ibadah;
4. Membiasakan anak dengan zikir kepada Allah;
5. Mengajarkan anak dengan sholat-sholat wajib dan sunat.

c. Membimbing anak

Yang dimaksud dengan membimbing adalah merupakan mengikat bagi setiap Muslim, bahwa dari sejak dini hingga dewasa, dengan aturan Islam yang tidak memisahkan agama dan negara, dengan ajaran al-Qur'an sebagai undang-undang dan tasyri', dengan ilmu-ilmu syariat sebagai metode hukum, dengan sejarah Islam sebagai semangat teladan, dengan kebudayaan Islam sebagai tolok ukur kemajuan dan modernisasi, dan dengan metode dakwah islam sebagai titik tolak. Adapun cara hakiki perhatian para pendidik terhadap pemikiran anak-anak mereka, yang ada hubungannya dengan proses bimbingan yang kuat, antara lain:

1. Kenyataan akan keabadian Islam dan kemaslahatannya bagi setiap zaman dan tempat, yang mengandung unsur-unsur universal, pembaharuan dan kesinambungan

2. Generasi pertama telah meraih kejayaan, kekuatan dan budaya yang tinggi akibat kesetiaan mereka terhadap islam dan penerapan mereka akan aturan-aturan Al-Qur'an.
 3. Membuka dan menemukan kebudayaan Islam yang pernah jadi mercusuar dunia, dengan cahayanya manusia telah mendapat petunjuk dan mampu melewati masa dan sejarah
 4. Membuka segi negatif langkah-langkah strategis dan perangkap yang dirancang oleh musuh-musuh islam.
 5. Mengingatkan terus-menerus bahwa umat Islam tidak bisa tegak, jaya dan terhormat di muka bumi ini, kecuali islam dijadikan sistem dan pedoman hidup (*way of life*), Al-Qur'an sebagai undang-undang dan hukumnya.
 6. Mengingatkan terus menerus bahwa keterbelakangan, perpecahan, dan disintegrasi yang menimpa masyarakat islam ini sudah sampai pada titik kritis.
 7. Mengingatkan terus-menerus bahwa masa depan yang akan datang adalah milik islam meski para musuh mengalangi, dan orang-orang kafir berencana mematakannya.
 8. Senantiasa waspada terhadap pernyataan-pernyataan yang mematikan semangat jihad.
- d. Ikatan Sosial

Bahwa seorang pendidik baik itu orang tua maupun guru, mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak, dari sejak dini, untuk terikat oleh tata krama kemasyarakatan dan menegakkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber dari akidah islami yang abadi dan bersumber dari kedalaman emosionalitas persaudaraan sehingga anak mampu tampil ditengah-tengah masyarakat islam dengan moral yang baik, sikap penuh persaudaraan dan bijak lestari. Mengenai sarana-sarana yang memungkinkan dapat melahirkan pendidikan sosial yang mulia ini adalah melalui empat tahap:

1. Menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia;

2. Memelihara hak orang lain;
3. Terikat erat oleh tata krama umum kemasyarakatan;
4. Kontrol dan kritik sosial.

e. Ikatan jasmani

Seorang anak, sejak dini pembentukan kesehatan dan fisiknya harus diperhatikan dan merupakan prioritas utama dalam mengisi waktu luang, supaya anggota tubuhnya menjadi kuat, dan seluruh badannya menjadi lincah dan gesit. Hal ini terjadi dengan tiga sebab, yaitu: Dengan mengisi waktu kosong, kedua, untuk mencegah penyakit, dan ketiga untuk membiasakan dirinya, sejak dini, dengan latihan berolahraga dan bekerja keras.

PENUTUP

Dari uraian-uraian perihal pendidikan islam tersebut diatas dijelaskan bahwa islam memiliki sistem minhaj yang sempurna, metode yang istimewa dan gaya bahasa tersendiri dalam mempersiapkan iman dan akhlak anak serta dalam mendidik visi dan jiwa kemasyarakatannya, supaya di masa mendatang ia menjadi manusia yang saleh, berakidah dan berakhlak yang lurus, dapat mengemban tanggung jawab, dan meraih tujuan puncak yaitu ridho Allah, keuntungan di surga, dan selamat dari neraka. Dan diantara hal-hal yang hampir disepakati yaitu melalui kaidah yang berupa tikhlas, takwa, ilmu, santun dan pemaaf, serta merasa tanggung jawab. Dan melalui aspek-aspek dari tanggung jawab terhadap anak dalam pendidikan islam yang meliputi akidah, akhlak, spiritual, pemikiran, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar. Cet. I; Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1991. Aly, Heri Noer dan Munzier, Watak Pendidikan Islam. Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.

Amal, Nur. "Dasar-Dasar Kependidikan ", Blog Nur Amal. <http://nurhibatullah.blogspot.co.id/2016/01/dasar-dasar-kependidikan.html> (26 september 2017).

- Aqibuddin, Idrus. "Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Aqidah Anak (Analisis Surat al-Baqarah Ayat132-133)".Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Arifin, H.M. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian. Yogyakarta: Rinneka Cipta, 1992.
- al-Gamidi, Abdullah. Cara Mengajar Anak/Murid Ala Lukman Hakim. Yogyakarta: Penerbit Sabil, 2011.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.Kamus Besar Bahasa Indonesia.Edisi kedua. Cet. III; Jakatra: Balai Pustaka, 1994.
- Elia, Heman."Peranan Ayah dalam Mendidik Anak", JurnalTeologi dan Pelayanan 1, no. 1 (2000),
- Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Herri Zan Pieter dan Namora Lumonggah, Pengantar Psikologi Kebidanan, Jakarta:kencana 2010
- Kamsinah. Pembaharuan Pendidikan Rumah Tangga. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Muzakkir.Pembinaan Generasi Muda; Kajian dari Segi Pendidikan Islam.Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Sunarti, Eti."Peran Orang Tua dalam Membimbing Bakat Anak Usia 6-12 Tahun".Skripsi.Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2009.